

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN SEKOLAH LUAR BIASA RISANTYA BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rasya Adyarahma

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang KM.21 45363

Rasya17001@mail.unpad.ac.id

COMMUNICATION IN LEARNING OF SEKOLAH LUAR BIASA RISANTYA BANDUNG DURING COVID-19 PANDEMIC

Abstract

This research is motivated by how Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya need to adapt their learning activities to various considerations regarding the needs of students during the COVID-19 pandemic. The aims of this study were (1) to determine the process of communication in learning for autistic students in elementary level at Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya during the COVID-19 pandemic; (2) the reason for choosing the learning method used. This research uses qualitative research methods and case study approaches. Data were obtained through participant observation and in-depth interviews with several sources. This research is supported by the Symbolic Interaction Theory. The results of the research show: (1) The process of communication in learning is carried out through BDR (Learning from Home) and self-development programs. Teachers and parents act as educators for students. Therefore, they need competence and the ability to convey verbal and nonverbal communication well. Learning is carried out at the level of interpersonal communication, is done adaptively with differentiation of instructions according to the ability of each student. (2) The learning method used was chosen because of the aspirations of parents regarding student learning activities in the midst of the COVID-19 pandemic.

Keywords: communication, learning, special needs students, autism, covid-19

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan berbagai pertimbangan yang muncul terkait kebutuhan siswa selama masa pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses komunikasi pembelajaran yang dilakukan untuk siswa autisme pada tingkat SD di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya pada masa pandemi COVID-19; (2) alasan dipilihnya metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Narasumber tersebut terdiri dari seorang kepala sekolah, satu orang guru, dan dua orang tua siswa. Penelitian ini didukung oleh Teori Interaksi Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses komunikasi pembelajaran di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya dilakukan melalui BDR (Belajar dari Rumah) dan program pengembangan diri. Dengan adanya dua kegiatan tersebut, guru dan orang tua berperan sebagai pendidik bagi siswa. Guru dan orang tua memerlukan kemampuan menyampaikan komunikasi verbal dan nonverbal dengan baik. Pembelajaran dilakukan dalam level komunikasi antarpribadi, berlangsung secara adaptif dan menggunakan diferensiasi instruksi sesuai kemampuan tiap siswa. (2) Metode pembelajaran yang digunakan menjadi pilihan karena adanya aspirasi dari orang tua terkait kegiatan pembelajaran siswa di tengah pandemi COVID-19.

Kata kunci: komunikasi, pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, autisme, covid-19

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan terpaksa dilakukan dari rumah semenjak dimulainya pandemi COVID-19. Hal ini mengharuskan seluruh level dan institusi pendidikan melakukan adaptasi termasuk Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya. Walau begitu sekolah yang terletak di Jl. Kotabaru Raya No. 30, Ciateul, Kecamatan Regol, Kota Bandung ini tidak setiap harinya selalu sepi. Sekolah yang juga menyediakan kelas terapi ini memberikan pilihan kepada orang tua siswa untuk melaksanakan kegiatan sekolah di rumah dengan mengerjakan modul atau di sekolah dengan program pengembangan diri yang dibuat sekolah sebagai bentuk adaptasi di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut merupakan keputusan yang telah dipertimbangkan berdasarkan banyak faktor.

Penanganan siswa autisme selama pandemi merupakan sebuah tantangan bagi guru dan orang tua. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswa seperti terapi, akademik, dan intervensi jadi terganggu karena situasi pandemi (Yuwono, 2020). Khususnya dalam bidang akademik, dengan dicetuskannya dua jenis kegiatan pembelajaran yaitu BDR (Belajar dari Rumah) yang diadakan di rumah dan program pengembangan diri yang di sekolah oleh Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya, kegiatan pembelajaran anak menjadi tanggung jawab guru dan orang tua.

FS (inisial) adalah salah satu siswa yang diberikan izin oleh orang tuanya untuk

mengikuti program pengembangan diri. Walau sempat menangis dan berteriak, FS tetap hadir di kelas yang dipandu oleh wali kelasnya. Kelas berlangsung masih dengan tangisan dan teriakan FS, namun wali kelas selaku guru FS selalu berusaha untuk menenangkan dan melanjutkan kegiatan kelas. Wali kelas FS memegang tangan FS dan membantunya melakukan kegiatan kelas seperti menulis, mewarnai, menebalkan, menggunting, dan menempelkan lem pada kertas. FS yang sesekali masih berteriak dan menangis masih dapat mengikuti kegiatan kelas sampai selesai. Hal ini juga berlaku ketika FS mengerjakan modul pembelajaran sekolah bersama sang ibu. Ibu FS memegang tangannya dan membantunya mengisi lembar kerja. Perbedaannya adalah ketika di sekolah, FS dapat mengerjakan semua sesuai yang diberikan guru hingga selesai. Sedangkan di rumah, FS hanya akan mengerjakan sesuai *mood* yang ada saat itu.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri berbeda dari anak pada umumnya sehingga mereka membutuhkan layanan dan kegiatan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Atmaja, 2019). SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan salah satu sekolah yang dapat membantu memenuhi kebutuhan akademis siswa autisme. Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya adalah SLB sekaligus tempat layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut merupakan

keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya. Sekolah yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA ini tetap mengusahakan agar pembelajaran dapat dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19.

Kendala yang dirasakan sekolah menjadi dasar atas pertimbangan diadakannya kegiatan BDR dan program pengembangan diri. Hal ini sudah diperbolehkan untuk dilakukan karena berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, sekolah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi syarat tertentu. Syarat tersebut yaitu: (1) Ada izin dari tiga pihak: penda/kanwil/kantor Kemenag, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua melalui komite sekolah; (2) Sekolah memenuhi daftar periksa; (3) Terapkan protokol baru dengan ketat; dan (4) Dukungan dari semua orang: adanya dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk melaksanakan keputusan bersama agar dapat sukses (Sandi, 2020). Pemerintah memutuskan untuk melakukan penyesuaian zonasi untuk kepentingan pembelajaran tatap muka yang awalnya di zona hijau menjadi diperluas ke zona kuning. Kebijakan tersebut muncul sebagai bentuk antisipasi atas kesulitan yang muncul dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Yuwono menyebutkan siswa-siswi autis merupakan salah satu yang merasakan dampak nyata dari tidak bisanya praktik pembelajaran di sekolah dikarenakan situasi pandemi COVID-19 (Yuwono, 2020). Mengingat karakteristik unik, kondisi, kebutuhan pendidikan dan permasalahan perkembangan ASD yang kompleks, situasi pandemi COVID-19 menjadi sebuah tantangan besar baik untuk siswa, orang tua siswa, guru serta pihak sekolah. Dengan adanya situasi pandemi COVID-19, Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya mengadakan dua kegiatan pembelajaran yakni BDR dan program pengembangan diri. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi pembelajaran dalam kegiatan tersebut mulai dari siapa sajakah yang terlibat dan bagaimana menyampaikan komunikasi selama berlangsungnya pembelajaran dengan siswa autis pada masa pandemi COVID-19.

Pendidikan atau sekolah inklusi merupakan pilihan lain dalam memenuhi kebutuhan akademis siswa autis atau siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Yang membedakan adalah sekolah inklusi menggabungkan siswa ABK dan siswa non ABK dalam satu kelas. Seperti pada penelitian oleh Nuryani SP., Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada level SMK, komunikasi instruksional yang dilakukan adalah berbentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Komunikasi instruksional secara individu juga

dilakukan dengan teknik tutor sebaya untuk mengefektifkan pembelajaran. Bahasa verbal dan nonverbal seperti ekspresi, suara yang lantang, artikulasi yang jelas, gaya dan bahasa tubuh yang ekspresif serta sentuhan, belaian, dan tatapan mata turut digunakan.

Penelitian tersebut dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan tidak perlu adanya kewaspadaan terkait situasi pandemi COVID-19 serta protokol kesehatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candi Running Bear, dan kawan-kawan terkait tantangan yang dirasakan pelajar penyandang disabilitas asli Amerika di pedesaan selama pandemi COVID-19. Tantangan yang dialami adalah kurangnya guru, kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, kebutuhan sehari-hari, dan internet serta teknologi (Bear et al., 2021). Penelitian ini juga menyinggung terkait mempelajari adaptasi yang digunakan beberapa sekolah seperti memberikan pengarah jarak jauh, akses ke sekolah atau kantor distrik untuk menggunakan telepon, komputer, dan internet, mengirim *educational packets* secara *online* atau *hard copy* yang dikirim secara langsung, pendekatan individu terhadap siswa, serta menyediakan *iPads* dengan *keyboard* dan internet.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan

pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif dalam partisipasi moderat, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya dan di rumah siswa serta berlangsung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2021.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif artinya proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial (Sugiyono, 2020). Neuman mengemukakan bahwa paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017). Konstruktivis memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat digeneralisasikan. Karena setiap manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi realitas sosialnya, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan manusia sendiri. Dalam melaksanakan penelitian dengan paradigma konstruktivis, peneliti menempatkan posisi setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami serta mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti (Tamburian, 2018).

Studi kasus merupakan pendekatan saat menyelidik melakukan eksplorasi kehidupan

nyata, sistem yang terikat (*bounded-system*) atau kasus (atau beberapa kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi dan melaporkan deskripsi atas kasus tersebut dan temanya (Creswell & Poth, 2018). *Bounded-system* berarti sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri karena terdapat bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpola. Oleh karena itu sebuah kasus dapat dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Dalam menghasilkan deskripsi kasus, perlu melibatkan identifikasi tema kasus tersebut. Tema ini merepresentasikan isu yang ada dalam kasus. Studi kasus seringkali diakhiri peneliti dengan kesimpulan tentang makna keseluruhan dari kasus itu. Stake menyebutnya pernyataan (*assertions*) atau disebut juga oleh Yin membangun sebuah “pola” atau “eksplanasi” (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dengan *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Kriteria yang ditentukan peneliti dalam memilih subjek penelitian yaitu individu yang terlibat dalam jalannya kegiatan pembelajaran untuk siswa autisme pada tingkat SD di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya selama masa pandemi COVID-19 dan individu yang memahami autisme. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih guru yang secara langsung mengajar

dua orang siswa yang diobservasi peneliti, kepala sekolah Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya yang bersangkutan dalam kebijakan terkait pembelajaran selama pandemi COVID-19, dan orang tua kedua siswa yang peneliti observasi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi pembelajaran Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya untuk siswa autisme pada tingkat SD pada masa pandemi COVID-19. Peneliti ingin melihat bagaimana guru dan orang tua melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebijakan sekolah dan strategi yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan belajar-mengajar tersebut.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai dilakukannya pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam model analisisnya yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai hingga data sudah jenuh (Sugiyono, 2020). Setelah itu, triangulasi digunakan dalam menguji validitas data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2020). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data melalui beberapa

sumber. Setelah itu data yang dianalisis dan menjadi kesimpulan perlu dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan bantuan seorang dosen psikologi dari Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua kegiatan sekolah selama pandemi yaitu BDR (Belajar dari Rumah) dan program pengembangan diri. Program pengembangan diri dilaksanakan di sekolah dengan durasi sekitar satu sampai dua jam. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah harus secara tertib dilakukan bersamaan dengan penerapan protokol kesehatan. Hal pertama yang dilakukan oleh guru ketika siswa masuk kelas adalah memberikan *hand sanitizer* dan meminta siswa untuk menggosokkan kedua telapak tangannya. Pihak sekolah juga menyediakan *Thermogun* yang digunakan untuk mengecek suhu setiap guru dan pengunjung yang datang dan dicatat dalam buku.

Dalam pelaksanaannya, di dalam kelas hanya terdapat satu guru dan satu siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah lembar kegiatan atau *worksheet* serta variasi kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan pada *worksheet* biasanya seperti mewarnai, menebalkan titik-titik, menempel pola pada bentuk yang sesuai, menebak gambar, menarik garis pada objek yang sesuai dan sebagainya.

Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dengan variasi soal yang berbeda setiap pertemuan.

Hal lain yang dilakukan selama program pengembangan diri berlangsung selain pada *worksheet* adalah seperti memasukkan kacang hijau dalam gelas dengan sendok, merobek kertas warna dan memasukkannya ke tempat sampah, meniru untuk melafalkan A-I-U-E-O, menyebutkan angka, dan menunjukkan anggota badan. Selain itu, guru juga mempersiapkan waktu khusus untuk makan makanan ringan dan membantu siswa untuk cuci tangan setiap sebelum dan selesai makan. Materi yang diajarkan dalam BDR dan program pengembangan diri dikemas dalam berbagai kegiatan pada modul atau *worksheets*.

Namun kegiatan dapat berbeda untuk masing-masing siswa. Hal ini karena pemilihan kurikulum pada Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya lebih banyak bertumpu pada kemampuan setiap siswa yang tentunya berbeda dari siswa dengan satu siswa lainnya. Sehingga kegiatan satu siswa dengan siswa lainnya pasti berbeda. Narasumber SY, selaku kepala sekolah, menyebutnya dengan kurikulum individual.

Guru mempelajari kemampuan siswa sebelum memasuki tahun ajaran baru. NI mengatakan bahwa dia akan bertanya kepada guru yang menangani siswa tersebut di kelas sebelumnya. Lalu pada minggu pertama kelas, NI akan melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau yang NI sebagai

sebuah *assessment*. Dari hal tersebut NI dapat menentukan pembelajaran yang cocok untuk siswa.

Selama mengerjakan *worksheet*, guru senantiasa membantu siswa. Ketika siswa sedang menebalkan titik-titik yang membentuk spiral, guru selalu siap membantu saat siswa kesulitan dalam menebalkannya. Caranya adalah dengan memegang tangan siswa. Ketika siswa sedang menebalkan dengan pensil, guru ikut memandunya dengan cara memegang tangannya sambil digerakkan. Hal seperti ini juga dilakukan di banyak kegiatan seperti mewarnai, menempel pola pada bentuk yang sesuai, menarik garis pada objek yang sesuai dan sebagainya. Ketika mewarnai, FS yang sedang menangis dan berteriak karena tidak ingin sekolah, tetap melakukan kegiatan mewarnai dengan bantuan NI yang memegang tangannya.

Apakah instruksi diberikan dengan suara lantang dan dengan intonasi tertentu atau tidak itu tergantung pada situasi dan kondisi. Ketika siswa tidak nyaman dengan suara keras, guru tidak akan menaikkan *volume* suaranya. Namun ketika siswa dinilai kurang responsif, guru dapat meninggikan *volume* suaranya dengan harapan instruksi dapat diterima siswa. Jika siswa masih tetap belum responsif atau mulai terdistraksi dengan hal di sekitarnya, guru akan memberikan *prompt*. *Prompt* adalah upaya untuk mengarahkan siswa ke arah respon yang benar atau sesuai instruksi yang diberikan.

Selain program pengembangan diri, Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya juga mengadakan kegiatan BDR atau Belajar dari Rumah. Di antara kedua kegiatan tersebut, orang tua dan siswa dapat memilih sebarang kegiatan yang dapat diikuti sesuai situasi dan kondisi. Bisa jadi seorang siswa hanya mengikuti BDR dan memungkinkan juga seorang siswa mengikuti program pengembangan diri saja atau bahkan mengikuti keduanya secara bergantian. Berdasarkan pernyataan SY terkait kebijakan sekolah, Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya memberikan pilihan untuk siswa dan orang tua agar siswa tetap bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di tengah pandemi COVID-19 dengan menyesuaikan situasi dan kondisinya masing-masing.

Dalam pelaksanaan BDR, biasanya orang tua atau wakil dari siswa tersebut datang ke sekolah untuk mengambil modul pembelajaran yang berisi *worksheet*. Lalu modul tersebut dikerjakan di rumah oleh siswa dengan bimbingan orang tua selama seminggu. Setelah satu minggu berakhir, orang tua atau wakil dari siswa akan kembali lagi ke sekolah untuk mengembalikan modul tersebut agar bisa dinilai oleh guru kelas masing-masing. BDR tidak dilakukan secara daring dengan guru masing-masing melainkan secara luring atau luar jaringan. Orang tua lah yang membimbing siswa dalam mengerjakan modul di rumah.

Untuk penilaiannya, keduanya akan

tetap dikelola oleh guru masing-masing. Namun terdapat perbedaan antara BDR dan program pengembangan diri. Dalam BDR, orang tua diminta untuk mengisi catatan terkait BDR yang dilakukan siswa. Kemudian catatan tersebut dikumpulkan bersama modul atau *worksheet* kepada guru yang bersangkutan. Catatan yang diisi oleh orang tua akan menjadi bahan penilaian untuk guru. Sementara untuk program pengembangan diri, karena dilakukan langsung di sekolah bersama guru, siswa hanya perlu mengerjakan *worksheet* dan guru lah yang akan mengumpulkannya untuk nanti dinilai. Nantinya kedua nilai dalam program tersebut akan digabung menjadi satu dalam hasil akhir.

Berbeda dengan sekolah, siswa dan orang tua memiliki kewenangan untuk melakukan aktivitas apapun di rumah. FS baru akan belajar ketika SI mengajaknya. Itu pun terkadang FS tidak mau menuruti SI dan lebih memilih bermain atau menonton. SI mengatakan bahwa FS baru bisa belajar di rumah ketika *mood*-nya bagus. Hal tersebut sempat terjadi ketika peneliti melakukan observasi ke rumah SI dan FS. Di hari pertama kedatangan peneliti, berdasarkan SI, FS sedang memiliki *mood* yang bagus sehingga saat diajak mengerjakan modul, FS mau mengikuti dan ikut mengerjakan bersama SI. Namun di hari lainnya ketika peneliti datang kembali, FS sama sekali tidak ingin mengerjakan modul dan berteriak ketika diajak. Akhirnya peneliti dan SI hanya bisa menemani bermain di luar

seharian.

Hal yang sama juga terjadi berdasarkan cerita ND terkait pembelajaran HF di rumah. Menurutnya, HF telah terbiasa dengan rutinitas belajar yang dilakukan cukup di sekolah sehingga perlu adaptasi untuk belajar di rumah. HF menjadi tidak mau belajar dan biasanya hanya akan belajar ketika *mood*-nya bagus, sama seperti yang dialami oleh FS. Walau begitu ND menyebutkan bahwa HF tetap bisa menyelesaikan tugasnya.

Walaupun BDR adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan siswa di rumah, guru tetap ikut aktif dalam mengawasi jalannya BDR. Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya telah mencoba memfasilitasi media komunikasi berupa grup *Whatsapp* khusus BDR untuk orang tua dan guru-guru yang dibuat sejak adanya pandemi COVID-19. Dalam grup tersebut biasanya SY memberikan pengumuman seputar sekolah. NI mengatakan bahwa dia memiliki grup *Whatsapp* untuk kelasnya sendiri yang mana dalam grup tersebut NI sering gunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Dalam menjaga hubungan komunikasi dengan orang tua, NI tidak hanya berbicara seputar perkembangan sekolah siswa dan mengingatkan akan tugas yang perlu dikerjakan tapi juga biasanya menanyakan kabar keluarga.

Menurutnya salah satu kelebihan dari adanya BDR ini adalah NI dapat merasa lebih dekat dengan orang tua siswa melalui segala

hal yang orang tua ceritakan pada NI. Dari segi kekurangan yang NI rasakan dari program pengembangan diri adalah dari segi waktu pembelajaran yang sangat kurang yakni hanya seminggu sekali. Jika dibandingkan saat sebelum pandemi, NI benar-benar ada di setiap kegiatan kelas yang diadakan setiap hari sehingga NI dapat melihat jelas kemampuan siswa dan kurangnya siswa seperti apa. Berbeda dengan saat pandemi ketika siswa lebih banyak bersama orang tua. Di sisi lain, menurut NI, akan sulit juga rasanya untuk siswa SLB jika diterapkan pembelajaran jarak jauh.

Jika dilihat dari segi kesulitan atau hambatan, Menurut NI, tidak ada hal yang jauh berbeda ketika saat sebelum dan setelah adanya pandemi. Namun hal yang paling dia rasakan adalah perlunya adaptasi kembali oleh para siswa. NI mengatakan karena siswa sempat terbiasa lama tidak masuk sekolah, mereka membutuhkan adaptasi. Jika siswa sudah bisa mulai nyaman kembali, siswa dapat melanjutkan kegiatan sekolah sesuai instruksi yang diberikan. NI menambahkan bahwa siswa yang dia pegang kebetulan sudah paham dengan instruksi yang memang selalu dilakukan berulang. Jadi hanya perlu penyesuaian dan adaptasi sebelum bisa diberikan instruksi.

Hal lain dikatakan juga oleh SY bahwa banyak dari orang tua yang merasa kesulitan dalam mendampingi siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah

karena beberapa alasan seperti pekerjaan sehingga ada beberapa siswa yang lambat dalam mengerjakan *worksheet*-nya. Poin lainnya yang disebutkan oleh SY adalah terkait kurang optimalnya materi yang diberikan. Kendala dari program pengembangan diri adalah waktu pelaksanaannya yang masih dinilai kurang seperti yang dikatakan oleh NI. Terlebih lagi tidak semua orang tua mengizinkan siswa untuk mengikuti program pengembangan diri.

Kesulitan lain yang dirasakan juga oleh orang tua adalah siswa baru mau belajar jika *mood*-nya bagus. Sebelumnya hal ini sudah disinggung ketika membicarakan BDR yang dilakukan orang tua dan siswa. Kegiatan pembelajaran hanya akan dilaksanakan jika siswa bersedia. Jika tidak bersedia, siswa tidak akan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan penolakan dengan cara menjerit atau menangis.

Selain tentang *mood* siswa, SI menyatakan kesulitan yang dia hadapi sebagai seorang ibu dari tiga orang anak laki-laki yang semuanya memiliki kegiatan sekolahnya masing-masing. Karena ketiga anaknya belajar di rumah, SI perlu membagi waktu dengan jeli agar dapat mendampingi semua anaknya dalam kegiatan sekolahnya. SI mengatakan sejak semua anaknya bersekolah di rumah, dirinya harus benar-benar bersama mereka selama 24 jam. Tak lupa juga dengan pekerjaan rumah yang dirinya harus kerjakan.

Tak hanya tentang kewajiban di rumah,

lingkungan pun ikut menjadi salah satu faktor kesulitan yang dialami ketika pelaksanaan BDR. Sebelumnya sudah disebutkan bahwa HF suka menonton TV sehingga ND harus mencari jam ketika TV tidak menayangkan *film* kartun, baru lah dia mengajak HF untuk belajar. Untuk FS, distraksi datang ketika FS melihat saudara-saudara kandungnya bermain bersama teman-temannya. Selain itu, *handphone* juga menjadi salah satu distraksi untuk FS. Walau begitu, SI memiliki jadwal tertentu untuk penggunaan *handphone* di rumah yaitu setelah selesai mandi. Jika tidak diberikan, FS akan mengamuk.

Walaupun begitu SY selaku kepala sekolah berpendapat sama dengan SI dan ND bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya selama masa pandemi sudah efektif. Menurut Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya sudah berupaya untuk memenuhi keinginan orang tua yang menginginkan adanya kegiatan di sekolah. Namun Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya tentunya juga memerhatikan situasi dan kondisi. Dalam hal ini Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya mencoba untuk menampung aspirasi dari orang tua terkait keinginan kegiatan ke sekolah maupun kegiatan yang tetap dilakukan di rumah.

Di sisi lain, NI memiliki pendapat yang berbeda dari ketiga narasumber sebelumnya. Menurut NI, program pengembangan diri

masih belum dilaksanakan secara efektif. NI mengatakan bahwa siswa SLB sepertinya kesulitan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan program pengembangan diri yang hanya diadakan selama dua jam selama seminggu masih dinilai kurang olehnya. Menurutnya siswa ABK akan lebih cocok jika ditangani secara *full* agar kemampuan yang dimiliki dapat terbaca secara maksimal oleh guru. Terlebih lagi kemungkinan perbedaan penilaian antara orang tua dan guru ketika BDR yang dilaksanakan orang tua dan siswa di rumah.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kegiatan pembelajaran Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya selama masa pandemi COVID-19 dilakukan dengan hanya satu orang guru dan satu siswa dalam satu kegiatan di kelas. Metode yang dilakukan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya tersebut sekilas serupa dengan apa yang dilakukan dalam penelitian terdahulu terkait pengajaran kreativitas anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. Disebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang dilakukan adalah model individual yaitu bimbingan yang diberikan secara individual saat pendampingan proses pembelajaran (Mareza, 2016).

Nyatanya metode pembelajaran yang digunakan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya bukanlah termasuk dalam model individual. Hal ini dibahas oleh triangulator terkait metode

pembelajaran yang digunakan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya dalam BDR dan khusus program pengembangan diri. Bu Fitri menjelaskan bahwa belum jelas apakah landasan program tersebut mengacu pada model individual. Beliau menambahkan kembali bahwa kemungkinan program tersebut dirancang demikian hanya sebagai upaya untuk mengatasi situasi pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembatasan jumlah kapasitas kelas.

Jika dipahami berdasarkan konteks komunikasi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya termasuk dalam komunikasi pembelajaran yang dilakukan dalam level komunikasi antarpribadi. Sama halnya juga dengan model individual dalam penelitian terdahulu. Dalam konteks penelitian terdahulu yang dilakukan Mareza ini, sekolah yang diteliti adalah sekolah inklusi. Model individual yang dilakukan di sekolah tersebut merupakan sebuah model pembelajaran yang diberikan untuk siswa ABK untuk lebih lanjut mendapatkan bimbingan individual dengan guru yang bersangkutan. Meskipun Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya adalah sebuah SLB dan sekolah yang diteliti Mareza adalah sekolah inklusi, kedua model pembelajaran yang dilakukan sama-sama berlangsung dalam level komunikasi antarpribadi.

Perbedaan level komunikasi berarti berbeda juga pendekatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan penerima pesan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya selama masa pandemi COVID-19 berada dalam level komunikasi antarpribadi. Hal ini dapat diketahui dari hanya adanya satu siswa dan satu guru dalam satu kelas pada program pengembangan diri atau satu siswa dengan salah satu dari orang tuanya pada kegiatan BDR.

Menurut Tortoriello dan kawan-kawan, komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi yang distimulasi melalui pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang (Iriantara, 2014). DeVito juga berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek, dan dengan beberapa peluang untuk umpan balik yang dapat diterima dengan segera (Suminar, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran baik itu BDR maupun program pengembangan diri.

Guru dan orang tua sebagai pendidik menyampaikan materi melalui modul pembelajaran yang dikerjakan bersama dengan siswa. Kemudian saat itu juga siswa memberikan respon sebagai umpan balik. Siswa mengerti apa yang perlu dilakukan jika siswa dapat mengerjakan sesuai instruksi yang

diberikan. Siswa kurang mengerti atau belum sepenuhnya mengikuti instruksi dapat terlihat dari tangannya yang mulai berhenti bergerak karena terdistraksi atau siswa belum tepat mengerjakan modul sesuai instruksi atau juga ketika siswa menangis atau menjerit sebagai tanda menolak mengerjakan modul pembelajaran.

Dengan respon tersebut, orang tua dan guru yang berperan sebagai pendidik untuk siswa sudah memahami apa yang dimaksud siswa dan langkah apa yang perlu diambil untuk menanggapi situasi tersebut. Kondisi ini merupakan pertukaran informasi antara guru dan orang tua sebagai pendidik dan siswa. Menurut Iriantara, hubungan yang baik antara siswa dan guru memunculkan proses pertukaran informasi (Iriantara, 2014).

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu terkait pola komunikasi antarpribadi dalam kelas menghafal Tarqiz Quran. Hasil temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif antara siswa dan guru Tarqiz dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan model komunikasi antarpribadi yang dapat menciptakan keterbukaan siswa dan guru, interaksi, serta kesetaraan siswa dan guru. (Rina et al., 2019).

Selain itu, dari segi strategi, materi, serta media yang digunakan pembelajaran, Risantya selalu menyesuaikan dengan kemampuan anak

atau yang disebut juga dengan kurikulum individual. Karena itu materi yang diberikan bisa jadi berbeda untuk setiap siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang adaptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lia Mareza, pembelajaran adaptif tersebut adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan siswa yang menyesuaikan dengan pembelajaran, yang mana tentunya dalam penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat media pembelajaran, dan lingkungan belajar (Mareza, 2016).

Keistimewaan dan keunikan yang dimiliki oleh siswa autis memerlukan guru untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka dengan pendekatan individu agar dapat membantu mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Karena itu dibutuhkan pemberian instruksi yang berbeda atau yang disebutkan dalam penelitian terdahulu sebagai diferensiasi instruksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, diferensiasi instruksi yaitu instruksi yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda dalam satu kelas (Padmadewi & Artini, 2017).

Assessment dan cara NI mempelajari kemampuan siswa serupa dengan guru di SMK BPP pada penelitian terdahulu yang melakukan pendekatan khusus mulai dari melihat biodata siswa ABK. Mendalami latar belakang keluarga, sekolah terdahulu, serta riwayat

kesehatan dari ABK saat siswa mendaftar pertama kali atau pendekatan secara personal dengan siswa ABK agar guru dapat mengenal dan berkomunikasi dengan baik dengan siswa demi meminimalisir kendala yang akan datang (Nuryani et al., 2016).

Dengan adanya dua kegiatan pembelajaran yaitu BDR dan program pengembangan diri, guru maupun orang tua sama-sama memiliki peran penting sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran siswa selama masa pandemi COVID-19. Guru menjalankan perannya ketika melaksanakan program pengembangan diri di sekolah dan orang tua yang juga menjadi pendidik bagi siswa di rumah membantu jalannya proses pembelajaran BDR. Untuk itu, guru dan orang tua juga sama-sama perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran dengan siswa.

Jika kita hubungkan dengan komunikasi pembelajaran yang berlangsung di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya, ada beberapa hal yang diperlukan oleh guru untuk siswa ABK menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Nuryani SP., Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah yaitu kompetensi guru, kemampuan guru untuk berkomunikasi, dan gaya komunikasi verbal dan nonverbal guru. Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian terdahulu tersebut lebih kepada pengalaman dan kemampuan guru agar bisa berkomunikasi dengan hati

nurani. Oleh karena itu poin khusus yang menjadi sesuatu yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk siswa ABK adalah hati nurani, perasaan atau pendekatan humanis. Karena itu kemampuan guru dalam berkomunikasi menjadi hal yang penting (Nuryani et al., 2016). Orang tua dan guru yang memiliki hati nurani, perasaan, atau pendekatan humanis dalam mengajarkan siswa autis dapat mengerti bahwa siswa autis memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan interaksi dengan siswa berulang-kali, orang tua dan guru dapat menyesuaikan tindakan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan siswa.

Walau begitu, tak dapat disangkal bahwa kompetensi guru berdasarkan latar belakang pendidikan menjadi hal yang sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran dengan siswa ABK. NI merupakan lulusan jurusan pendidikan khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan kompetensi guru yang dimiliki, NI dapat menyelipkan materi terapi. Sementara orang tua tidak.

Kompetensi guru dinilai penting untuk dimiliki karena ketika guru tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang yang diajarnya, hal tersebut dapat menjadi kendala seperti yang terjadi pada penelitian oleh Lia Mareza yang menyebutkan bahwa SD/SMP inklusi yang ditelitinya belum memiliki guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kompetensi Pendidikan Luar Biasa atau PLB (Mareza, 2016).

Selanjutnya, salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak autis adalah kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Karena itu dibutuhkan kemampuan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik oleh orang tua dan guru. Berdasarkan definisi, komunikasi verbal dan nonverbal memang berbeda, namun ketika digunakan dalam sehari-hari, keduanya saling mengisi dan melengkapi (Suminar, 2016).

Berdasarkan pemaparan Dr. Fitriani Yustikasari Lubis, M.Psi, Psikolog, selaku triangulator dalam penelitian ini, *autism* memiliki kesulitan dengan menangkap tanda-tanda nonverbal. Namun terlepas dari apakah siswa autis tersebut dapat menangkap tanda-tanda nonverbal secara tepat dan cepat atau tidak, orang yang berinteraksi dengan siswa autis perlu memiliki kemahiran dalam menyampaikan nonverbalnya. Pada dasarnya intervensi pada anak autis bertujuan agar anak dapat berinteraksi atau melakukan kontak sosial dengan baik. Jika komunikator tidak dapat menyampaikan verbal dan nonverbalnya dengan tepat, siswa tidak dapat belajar dengan benar.

Jika siswa mulai tidak responsif, tidak mau mendengarkan atau terdistraksi, pendidik akan menggunakan *prompt*. *Prompt* dapat berbentuk bermacam-macam. Contohnya seperti dengan langsung menyentuh tangan siswa. Kemudian guru mengarahkan secara langsung bagaimana cara menulis atau mewarnai. Hal lain lagi yang bisa dilakukan

dalam *prompt* adalah dengan memperagakan suatu cara. Dengan memperagakan, siswa dapat melihat lalu meniru kembali gerakan yang ditunjukkan oleh guru.

Hal terkait *prompt* juga dikonfirmasi oleh triangulator dalam penelitian bahwa *prompting* memang dilakukan untuk membantu memberikan reaksi sosial bahwa suatu hal perlu dilakukan dengan cara demikian. Karena berdasarkan penjelasan beliau, siswa autis memiliki kesulitan yaitu menangkap *cues*, *cues* sosial atau tanda-tanda nonverbal. Karena situasi pandemi yang mengharuskan Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya untuk mengadakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan di rumah, orang tua dan guru sama-sama berperan untuk dapat menggunakan *prompting* tersebut ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan siswa.

Melihat fenomena tersebut, Interaksi Simbolik dapat menjadi teori yang tepat untuk membahas lebih lanjut terkait hal tersebut. Sebab dalam proses komunikasi pembelajaran, guru dan orang tua dengan siswa tentunya juga saling berinteraksi. Interaksi tersebut akan menghasilkan makna yang dapat berupa verbal atau nonverbal dan menimbulkan penafsiran atau interpretasi. Selain itu, terdapat penggunaan simbol di antara guru, orang tua, dan siswa. Hal ini karena kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol yang kita gunakan (Littlejohn & Foss, 2019).

Kata ‘simbolik’ sendiri dalam interaksi simbolik berasal dari kata ‘simbol’ yaitu tanda hasil kesepakatan bersama (Nuryani et al., 2016). Terdapat kesepakatan yang secara alamiah terjadi di antara guru, orang tua, dan siswa. Misalnya siswa mulai terdistraksi, siswa memperlihatkan ekspresi yang mengantuk atau bahkan mata siswa mulai fokus pada hal-hal di luar pembelajaran. Ketika hal itu terjadi, orang tua maupun guru sudah mengerti bahwa ini saat yang tepat untuk menggunakan *prompt*. *Prompt* merupakan upaya untuk membantu siswa agar dapat memberikan respon yang benar sesuai instruksi yang diberikan (Algifahmy, 2016).

Dalam komunikasi pembelajaran, guru dan orang tua menempatkan diri sebagai pendidik untuk siswa. Namun orang tua tidak hanya menempatkan diri sebagai pendidik atau guru, tapi juga sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang menyebutkan bahwa cara kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” (*role taking*) yang mana akan menuntun kita untuk memiliki konsep diri sesuai dengan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita sendiri (Morissan, 2018). Terkait hal tersebut, guru berusaha untuk membantu pembelajaran siswa dengan menyesuaikan instruksi serta bagaimana guru berinteraksi dengan siswa. Ini dilakukan karena guru menempatkan dirinya sebagai pendidik untuk siswa di sekolah, sebagai sumber informasi

dan juga orang yang membantu siswa.

Di sisi lain, dengan adanya BDR, orang tua secara langsung juga perlu menempatkan diri tidak hanya sebagai orang tua tapi juga sebagai guru untuk siswa di rumah. Orang tua memang tidak memiliki kompetensi yang mumpuni layaknya seorang guru, tetapi orang tua mengetahui dengan betul seperti apa siswa. Misalnya ketika siswa tidak *mood* belajar, orang tua memilih untuk tidak memaksa siswa dan menunggu sampai siswa mau belajar. Hal tersebut karena orang tua tidak bisa melepaskan perannya sebagai orang tua bagi siswa. Walau begitu, orang tua mengerti bahwa siswa membutuhkan bimbingannya selama pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, orang tua berupaya mengambil peran sebagai guru untuk siswa di rumah.

Walaupun alternatif kegiatan pembelajaran sudah diberlakukan oleh Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya, nyatanya guru dan orang tua serta siswa masih menghadapi banyak kesulitan dalam pelaksanaannya. Mulai dari distraksi lingkungan sekitar, *mood* siswa, kewajiban mengurus urusan rumah dan kurangnya waktu belajar. Hal lainnya yang menjadi sebuah kesulitan atau tantangan adalah perubahan rutinitas siswa.

ND menyebutkan bahwa HF yang terbiasa menganggap bahwa belajar dilakukan di sekolah dan bermain di rumah. Dikatakan

juga oleh ND bahwa HF dinilai kaget karena sudah terbiasa belajar dengan guru dan tidak dengan orang tua. Ketika mulai dilakukan BDR, HF sempat tidak mau belajar beberapa bulan. Hal serupa juga terjadi pada FS yang mulai kembali masuk sekolah.

Salah satu karakteristik dari anak autis adalah keterkaitan dengan adanya rutinitas atau disebut juga dengan *rigid routines*. *Rigid routines* adalah perilaku anak autis yang cenderung mengikuti pola dan urutan tertentu. Sehingga ketika pola atau urutan tersebut berubah, anak autis akan menunjukkan ketidaksiapan atas perubahan itu (Yuwono, 2019).

Hal ini dikonfirmasi juga oleh triangulator. Berdasarkan penjelasan Bu Fitri, hal ini berkaitan dengan indikator atau *symptom* yang dimiliki oleh *autism* yaitu segala sesuatu harus sesuai dengan rutinitas yang dijalani. Ketika ada penyelewengan pada rutinitas tersebut, anak autis akan tantrum. Menurut beliau, hal tersebut sesungguhnya adalah ekspresi kebingungan karena ada hal yang tidak berjalan sesuai yang diharapkan atau rutinitasnya. Karena itu anak autis dapat marah, kesal, menjerit dan sebagainya. Beliau juga menambahkan terkait siswa yang menolak untuk ke sekolah bahwa hal tersebut memang disebabkan karena ada rutinitas yang berubah dalam keseharian siswa.

Namun, Bu Fitri menambahkan, bisa jadi siswa juga tidak mau belajar karena memang bukan lah tipe siswa yang senang

belajar. Layaknya siswa pada umumnya yang suka menunda tugasnya dengan kata “Nanti saja” atau “Satu halaman saja” misalnya, anak autis yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi seperti itu mengekspresikannya dengan cara menangis atau menjerit.

Walau begitu dalam kasus HF dan FS, HF dan FS bukan tipe siswa yang tidak suka belajar, melainkan memang membutuhkan adaptasi kembali dengan rutinitas baru yang diakibatkan oleh situasi pandemi COVID-19.

Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya ikut mengawasi dan membantu jika ada orang tua siswa yang kesulitan. Orang tua siswa dapat menghubungi guru masing-masing melalui *Whatsapp*. Hal tersebut serupa dengan apa yang diupayakan oleh CISD (*Commerce Independent School District*) dalam penelitian yang dilakukan oleh Patricia Tremmel, Rachel Myers, David A. Brunow, dan Brittany L. Hott. Disebutkan bahwa guru mulai menghubungi keluarga siswa untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan masing-masing keluarga (Tremmel et al., 2020). Dengan mengetahui kebutuhan orang tua dan siswa, pihak sekolah dapat menentukan kebijakan yang sesuai. Sebelum menentukan adanya program pengembangan diri, SY mengirimkan kuesioner kepada orang tua siswa. Kuesioner tersebut dibuat agar Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya dapat menampung aspirasi dari orang tua sehingga pihak sekolah dapat menentukan langkah selanjutnya dalam

pengambilan kebijakan di tengah pandemi COVID-19.

Selain karena himbauan pemerintah terkait COVID-19, pihak sekolah menemukan bahwa adanya ketidaksiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring khususnya dari pihak orang tua. SY menyebutkan bahwa tidak semua bisa menggunakan aplikasi sejenis Zoom dan tidak semua memiliki fasilitas untuk menggunakan aplikasi tersebut. Dikarenakan situasi dan kondisi yang berbeda-beda dan SY menilai orang tua lebih nyaman dengan bentuk pembelajaran luring, pihak sekolah pun mempertahankan BDR dan program pengembangan diri.

Salah satu yang muncul dari adanya pembelajaran di tengah pandemi COVID-19 adalah kesenjangan dalam mengakses pendidikan, sesuai dengan yang dikatakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diliput dalam Berita Nasional Kompas. Nyatanya tidak semua siswa, orang tua, dan guru siap menghadapi pembelajaran secara daring. Disebutkan bahwa sekolah, guru, orang tua, dan siswa yang tidak siap dengan kondisi pembelajaran di tengah pandemi mau tidak mau akan mengalami *lost learning* (Ramadhan, 2021). Walau begitu Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya membuktikan bahwa daring bukan satu-satunya jalan dan memilih untuk mengadakan pembelajaran secara luring yang telah ditetapkan setelah melihat situasi dan kondisi

serta kesiapan sekolah, siswa, dan juga orang tua.

KESIMPULAN

Proses komunikasi pembelajaran di Sekolah dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya selama masa pandemi COVID-19 dilakukan melalui dua kegiatan yaitu BDR (Belajar dari Rumah) dan program pengembangan diri. BDR adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di rumah bersama orang tua. Sedangkan program pengembangan diri adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama satu hingga dua jam di sekolah bersama guru. Dengan adanya dua kegiatan tersebut, guru dan orang tua sama-sama berperan mendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks komunikasi pembelajaran, kedua kegiatan tersebut merupakan komunikasi pembelajaran yang terjadi dalam level komunikasi antarpribadi. Pembelajaran yang dilakukan juga bersifat adaptif yaitu menyesuaikan dengan kemampuan siswa melalui kurikulum individual. Walaupun materi yang diberikan dalam modul pembelajaran berisikan sama, instruksi yang diberikan dapat berbeda.

BDR dan program pengembangan diri merupakan dua kegiatan pembelajaran yang diadakan secara luring. Namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan dan tantangannya masing-masing. Bagi orang tua yang melaksanakan BDR di rumah, tantangan

yang dihadapi adalah distraksi di lingkungan sekitar rumah, pekerjaan orang tua, kewajiban mengurus urusan rumah tangga, *gadget* atau televisi serta *mood* siswa. Bagi pihak sekolah khususnya guru, rutinitas siswa yang sempat berubah mengharuskan siswa untuk beradaptasi kembali saat mulai masuk sekolah. Waktu yang terbatas dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah juga menjadi tantangan bagi guru dan orang tua.

Alasan dilakukannya metode pembelajaran dalam bentuk kegiatan BDR dan program pengembangan diri adalah aspirasi orang tua terkait kegiatan pembelajaran siswa melalui kuesioner yang dibagikan pihak sekolah dan komunikasi antara orang tua dan guru. Bagi yang merasa kesulitan dalam

melaksanakan BDR dapat mengikuti program pengembangan diri di sekolah. Sedangkan untuk yang merasa bahwa siswa belum bisa ikut kegiatan di sekolah karena suatu situasi dan kondisi dapat hanya melaksanakan BDR. Pihak sekolah juga memperbolehkan untuk mengikuti keduanya secara bergantian. BDR yang dipandu oleh orang tua dan program pengembangan diri dengan guru dapat menjadi solusi di tengah pandemi COVID-19. Walaupun program pengembangan diri akan lebih baik karena guru memiliki keterampilan mengajar, pada masa pandemi COVID-19, orang tua tetap bisa membantu pembelajaran anak selama dibimbing oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bear, C. R., Terrill, W. P. A., Frates, A., Peterson, P., & Ulrich, J. (2021). Challenges for Rural Native American Students With Disabilities During. *Rural Special Education Quarterly*, 1–10. <https://doi.org/10.1177/8756870520982294>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth). SAGE Publications.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication 9th Edition*. Salemba Humanika.
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan*

- Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 99–105.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Nuryani, S., Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2017). Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(3), 159–176.
- Ramadhan, A. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh Dinilai KPAI Ciptakan Kesenjangan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/23/20010081/pembelajaran-jarak-jauh-dinilai-kpai-ciptakan-kesenjangan>
- Rina, N., Suminar, J. R., & Damayani, N. A. (2019). Patterns of Interpersonal Communication Students Through the Class Tarkiz Quran Memorizers. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(34), 54–68. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.5192>
- Sandi, E. D. (2020). *Mendikbud: Januari 2021 Sekolah Boleh Tatap Muka, Ini Syaratnya*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/20/161556771/mendikbud-januari-2021-sekolah-boleh-tatap-muka-ini-syaratnya?page=all>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Suminar, J. R. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*. Unpad Press.
- Tamburion, H. H. D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 77–86.
- Tremmel, P., Myers, R., Brunow, D. A., & Hott, B. L. (2020). Educating Students With Disabilities During the COVID-19 Pandemic: Lessons Learned From Commerce Independent School District. *Rural Special Education Quarterly*, 39(4), 1–10. <https://doi.org/10.1177/8756870520958114>
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik) Edisi Revisi*. Alfabeta.
- Yuwono, J. (2020). Pembelajaran Anak Autis di Masa Pandemi COVID-19 Berbasis Keluarga. *Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 123–138.